

FAKTOR-FAKTOR YANG MEYEBABKAN PASIEN PATAH TULANG RSUD DR. RM PRATOMO BAGAN SIAPIAPI BEROBAT KE PENGOBATAN TRADISIONAL PATAH TULANG SINSE

Devi Eka Safitri¹

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
safitridv85@gmail.com

ABSTRAK

Tulang merupakan anggota gerak utama bagi seseorang dalam melakukan aktifitas sehari-hari yang dapat mengalami kerusakan atau patah. Untuk mengobati patah tulang tersebut seseorang masih menjadikan pengobatan tradisional patah tulang sebagai pilihan. Di Bagan Siapiapi pengobatan tradisional patah tulang dikenal dengan sebutan sinse. Pengobatan tradisional ini merupakan tindakan yang beresiko tinggi terhadap terjadinya kecacatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pasien patah tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse tahun 2016. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien patah tulang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang, menggunakan teknik *accidental sampling* dengan menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian di ketahui ada hubungan yang bermakna antara faktor pendidikan, pengetahuan, pendapatan, dan sikap dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse (P value 0,050), (P value 0,015), (P value 0,048), (P value 0,018). Oleh karena itu, diharapkan bagi petugas kesehatan memberikan informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan pilihan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse guna menghindari kecacatan yang dapat berdampak pada aspek fisik dan psikososial di masyarakat.

Kata kunci: pendidikan, pengetahuan, pendapatan, sikap, pengobatan tradisional patah tulang, sinse

ABSTRACT

Bones are the main limb for a person in carrying out daily activities which can be damaged or broken. To treat these fractures a person still uses traditional fracture treatment as an option. In Bagan Siapiapi, the traditional treatment for broken bones is known as sinse. This traditional treatment is an action that carries a high risk of disability. The purpose of this study was to determine the factors that cause bone fractures in RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi went to traditional medicine for sinus fractures in 2016. The design used in this study was analytic descriptive with a cross sectional design. The population in this study were all fracture patients. The sample in this study was 35 people, using an accidental sampling technique using a questionnaire. The data analysis used is univariate and bivariate analysis. The results of the study found that there was a significant relationship between factors of education, knowledge, income, and attitudes with going to traditional medicine for broken bones (P value 0.050), (P value 0.015), (P value 0.048), (P value 0.018). Therefore, it is hoped that health workers will provide information about the factors that lead to the choice of traditional treatment for broken bones in order to avoid defects that can have an impact on physical and psychosocial aspects in the community.

Key Word : education, knowledge, income, attitudes, traditional fracture medicine, sinse

PENDAHULUAN

Tulang adalah jaringan yang tersusun oleh sel dan didominasi oleh materi kolagen *extra celluler* (type I collagen) yang disebut sebagai osteoid. Osteoid ini termineralisasi oleh deposit kalsium hydroxyapatite sehingga tulang menjadi kaku dan kuat. Tulang memiliki banyak fungsi utama yang tidak

dapat digantikan oleh bagian yang lain seperti membentuk postur tubuh, sebagai perlindungan organ organ penting, sebagai alat gerak, tempat penyimpanan lemak dan mineral, produksi sel darah merah dan mengatur regulasi endokrin (Samin, 2015).

Tulang merupakan anggota gerak utama bagi seseorang yang akan melakukan aktifitas sehari –hari yang apabila terjadi kerusakan tentu saja akan berpengaruh terhadap mobilitas fisik seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh pula pada tingkat produktifitasnya apabila tidak diterapi dengan pengobatan dan penanganan yang benar. Menurut Smeltzer (2001) fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya. Fraktur merupakan istilah dari hilangnya kontinuitas tulang baik bersifat total maupun sebagian (Helmi, 2013).

Secara umum fraktur adalah patah tulang yang disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik, sedangkan patah tulang secara klinis dapat diklasifikasi menjadi fraktur tertutup (*simple fraktur*) yaitu patah tulang yang fragmennya tidak menembus kulit dan fraktur terbuka (*compound fraktur*) yaitu patah tulang yang mempunyai hubungan dengan dunia luar melalui luka pada kulit serta jaringan lunak, dan fraktur dengan komplikasi (*Complicated fracture*) (Helmi, 2013).

Fraktur mempunyai dampak yang mendalam pada aspek kehidupan pasien yang mengalaminya. Pasien dengan fraktur memiliki kecenderungan untuk mengalami gangguan mobilisasi selama masa penyembuhannya. Melihat dampak yang berpengaruh pada kehidupan pasien dengan fraktur penanganan yang tepat sangat diperlukan. Menurut Kalangie (1976) penanganan patah tulang secara medis dibagi menjadi 2 golongan yaitu sistem medis ilmiah yang merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan (terutama dalam dunia barat) dan sistem medis tradisional yang merupakan aneka warna kebudayaan-kebudayaan manusia (Syehaceh, 2013).

Menurut Samsunjaya (2007) Pengobatan moderen adalah pengobatan yang dilakukan secara ilmiah sedangkan pengobatan tradisional merupakan suatu sistem pengobatan yang pengetahuan dan keterampilan nya didapatkan dari pengalaman dan secara turun temurun (Handoko, 2008). Secara ilmiah prinsip dari penangan fraktur meliputi reduksi, immobilisasi, dan pengembalian fungsi dan kekuatan normal tulang dengan rehabilitasi (Smeltzer & Bare, 2002). Prinsip ini dapat ditemukan pada fasilitas-fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan oleh anggota masyarakat seperti rumah sakit, praktek dokter, puskesmas, pustu, petugas kesehatan, dan dukun atau pengobatan tradisional (Notoatmodjo, 2010).

Perbedaan prinsip penanganan fraktur secara ilmiah antara pengobatan modern dan pengobatan tradisional diantaranya adalah jika modern reduksi, retensi dan immobilisasi dilakukan dengan pemasangan gips dan atau Orif (*Open Reduksi Intra Fixation*) melalui proses operasi/pembedahan, sementara pengobatan tradisional dengan cara lebih sederhana yaitu dilakukan dengan cara mengurut atau menarik bagian tulang yang patah kemudian difiksasi dengan menggunakan bahan seadanya. Di Bagan Siapiapi terdapat beberapa tempat pengobatan patah tulang tradisional yang dikenal dengan sebutan sinse. Yang dilakukan sinse ini awalnya menganjurkan pasien yang mengalami patah tulang untuk melakukan pemeriksaan melalui rontgen/sinar X, kemudian barulah melakukan prinsip penanganan fraktur secara sederhana dan ditambahkan dengan ramuan tradisional cina baik itu dibalut atau pun dikosumsi secara langsung (oral), selanjutnya pasien patah tulang dianjurkan untuk menjaga makanan yang menurut sepengetahuannya jenis makanan tertentu dapat mempengaruhi proses penyembuhan tulang yang patah.

Memilih pengobatan tradisional secara medis masih tergolong aman selama kasus yang ditangani masih bersifat ringan dan sederhana, namun seringkali masyarakat masih mempercayakan pengobatan tradisional patah tulang meskipun fraktur yang dialaminya bukan fraktur yang bersifat ringan dan sederhana. Hal ini menyebabkan komplikasi dari fraktur mengalami peningkatan, komplikasi ini dapat berupa infeksi pada kulit yang mengalami patah tulang, compartment syndrome, osteomyelitis, sembuh dengan jaringan parut, bahkan ada yang tidak sembuh sama sekali.

Badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) mencatat ditahun 2011-2012 terdapat lebih dari 5,6 juta orang meninggal karena kecelakaan dan sekitar 1,3 juta orang mengalami kecacatan fisik. Salah satu insiden kecelakaan yang memiliki prevalensi cukup tinggi yaitu insiden fraktur extremitas bawah sekitar 40% dari insiden kecelakaan yang terjadi. Sedangkan di Indonesia prevalensi fraktur adalah yang tertinggi yaitu 46,2%. Dari 45.987 orang dengan kasus fraktur extremitas bawah akibat kecelakaan 19.629 orang mengalami fraktur pada tulang femur, 14.027 yang mengalami fraktur cruris, 3.775 orang mengalami fraktur tibia 970 mengalami fraktur pada tulang-tulang kecil dikaki dan 336 orang mengalami fraktur fibula. (Depkes RI, 2011).

Berdasarkan data dari RSUD Arifin Ahmad Provinsi Riau diketahui bahwa pada tahun 2010 terdapat 364 pasien patah tulang extremitas bawah (58,8%) dari 618 kasus patah tulang. Sedangkan data yang diperoleh dari rekam medis RSUD DR RM Pratomo Bagan Siapiapi tahun 2013 jumlah kasus yang mengalami patah tulang adalah 200 pasien, tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 502 pasien, tahun 2015, 349 pasien, dan periode Januari sampai dengan Oktober 2016 sudah mencapai 286 pasien, ini termasuk fraktur panggul atau pelvis dan femur. Rata-rata kasus patah tulang setiap bulan mencapai 30 -40 pasien. Dari kasus tersebut hanya lebih kurang 30 % yang memilih tindakan medis termasuk jalur rujukan, sedangkan 70% lebih memilih pengobatan tradisional patah tulang.

Berdasarkan observasi dan laporan ruang IGD dari 70% yang memilih pengobatan tradisional patah tulang sinse tersebut, 80% nya akan kembali berkunjung ke IGD dengan keluhan beragam, mulai dari patah yang tidak sembuh sampai pada berkurangnya fungsi tulang. Rata rata 50% sembuh dengan jaringan parut dan perubahan bentuk anatomi tulang, 30% mengalami komplikasi seperti infeksi pada kulit yang mengalami fraktur, compartment syndrome dan osteomyelitis, 15% tidak sembuh sama sekali bahkan menjadi makin parah dan 5% tidak diketahui hasilnya. Melihat kenyataan bahwa patah yang dialami tidak sembuh dengan sempurna sebagian dari pasien terlihat kecewa dan menyesal, mereka bertanya apakah masih bisa diperbaiki patah tulangnya tersebut, dan bagaimana solusinya.

Menurut Indriani (2012), 80% yang memilih program pengobatan tradisional/dukun patah tulang malah cacat. Soal cacat ini memang tergantung *acceptabilitas*-nya. Ada yang tidak merasa cacat padahal sendi/tulang jadi lebih pendek atau menjadi pincang, fungsi tulang tidak normal lagi, rentang sendi tidak maksimal, nyeri kronis dan sebagainya. Hal ini terjadi karena kerusakan pada lempeng pertumbuhan yaitu area tulang tempat pertumbuhan tulang terjadi, yang menyebabkan pertumbuhan tulang yang tidak teratur atau pemendekan pada tulang (Dian, 2008).

Bila patah tulang ditangani dengan tidak benar akan terjadi hal-hal seperti tulang tidak menyambung, tulang menyambung tapi dengan panjang sebelah, bengkok, pada anak-anak akan terjadi gangguan pertumbuhan tulang, infeksi tulang yang tidak kunjung sembuh, kelumpuhan, kecacatan akibat harus diamputasi, kecacatan fungsional karena fungsi anggota gerak yang tidak normal, hal tersebut tentu akan berdampak tidak hanya pada aspek fisik, bahkan psikososial apalagi untuk generasi muda yang masih membutuhkan fungsi tulang yang optimal untuk bekerja (Partono, 2010).

Penggunaan tempat pengobatan tradisional masih menjadi pilihan seseorang yang mengalami fraktur untuk mengobati sakitnya, hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya faktor sosial, faktor budaya, faktor ekonomi, faktor psikologis, atau alasan kepraktisan. Menurut Anderson (1968) dalam Syehaceh (2013), perilaku orang sakit berobat ke pelayanan kesehatan secara bersama-sama dipengaruhi oleh faktor predisposisi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), faktor pemungkin (ekonomi keluarga, akses terhadap sarana pelayanan kesehatan yang ada, dan penanggung biaya berobat) dan faktor kebutuhan (kondisi individu yang mencakup keluhan sakit (Supardi dkk, 2011).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No 20 thn 2003). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, dimana makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh khususnya dibidang kesehatan.

Pendapatan yang memadai akan memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar untuk datang kefasilitas kesehatan, memeriksakan diri dan mengambil obat. Penurunan atau rendahnya pendapatan dapat menyebabkan kurangnya kemampuan masyarakat dalam memilih kemungkinan-kemungkinan untuk datang kefasilitas kesehatan seperti rumah sakit terkait dengan pemilihan program pengobatan yang secara modern membutuhkan biaya yang cukup tinggi dengan proses pembayaran tunai.

Namun demikian faktor tersebut tidak terlepas dari bagaimana sikap masyarakat dalam menentukan pilihan program pengobatan. Sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan nyata seringkali jauh berbeda. Hal ini dikarenakan tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata namun juga ditentukan oleh faktor eksternal lainnya. Artinya sikap seseorang bisa menentukan tindakan dan perilakunya, sikap juga bisa muncul sebelum perilaku tetapi juga bisa merupakan akibat dari perilaku sebelumnya. (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian yang dilakukan Rahayu tahun 2012 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional termasuk pengobatan patah tulang didaerah Kepulauan Mentawai, didapatkan variabel pengetahuan, sikap, pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan pengobatan, sementara variabel pekerjaan dan jarak tempat tinggal tidak mempunyai hubungan yang signifikan, sedangkan variabel yang dominan berhubungan dengan pemilihan pengobatan adalah variabel kebudayaan dan pendidikan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2001) menunjukkan bahwa variabel sikap dan pekerjaan berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional/alternatif, sementara umur, pendidikan, pendapatan, pengetahuan, dan keyakinan tidak berhubungan dengan pemilihan jenis pengobatan alternatif/tradisional

Hasil wawancara peneliti kepada 15 orang yang mengalami fraktur dan memilih pengobatan tradisional patah tulang didapatkan 5 orang (33,3%) karena biaya, 2 orang (13,3%) karena sudah biasa dan mengikuti saran/anjuran keluarga, 2 orang (13,3%) karena yakin sembuh ke *sinse*, 2 orang (13,3%) karena takut akan mengalami pembedahan atau operasi jika berobat ke rumah sakit, 1 orang (6,6%) karena mengatakan berobat ke *sinse* lebih praktis, dan 3 orang (20%) ingin coba-coba. Berdasarkan observasi dan wawancara langsung penulis diantara pasien yang mengalami fraktur dan memilih pengobatan tradisional *sinse* tersebut berpendidikan rendah, berpenampilan rapi, bekerja di pemerintahan dan swasta.

Berdasarkan fenomena, fakta dan data inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan program pengobatan fraktur pada pasien patah tulang di RSUD DR. RM. PRATOMO Bagan Siapiapi.

1. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *analitik deskriptif* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RSUD DR RM PRATOMO Bagan Siapiapi, Kabupaten Rokan Hilir dan dilaksanakan pada tanggal 23 Januari – 13 Februari 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien patah tulang yang datang berobat di RSUD DR RM PRATOMO pada bulan Januari sampai dengan Oktober tahun 2018 yang berjumlah 286 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian penderita patah tulang yang datang berobat dan memeriksakan diri ke RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi pada saat penelitian dengan kriteria inklusi : bersedia untuk menjadi subjek penelitian yaitu semua pasien patah tulang yang datang berobat ke RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi. Tetapi pada pasien anak

yang belum bisa diwawancarai dan mengisi kuesioner yang menjadi responden adalah orang tuanya dan pada lansia yang tidak memungkinkan untuk mengisi kuesioner yang menjadi responden adalah anaknya ; pasien yang bisa membaca dan menulis. Kriteria Eksklusi : Pasien yang tidak mau bekerja sama atau tidak kooperatif, Pasien yang menolak menjadi responden, Terdapat keadaan yang pada saat penelitian tidak memungkinkan untuk diwawancara atau mengisi kuesioner seperti nyeri yang hebat, panic, histeris dan lain-lain, Pasien yang sulit diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia karena kurang mengerti bahasa Indonesia, Pasien yang pada saat datang memeriksakan diri namun telah berobat ke sinse sebelumnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang penderita patah tulang yang datang berobat dan memeriksakan diri ke RSUD DR. RM Pratomo Bagan Siapiapi.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai masing-masing variabel, baik variabel independen dan dependen adalah kuesioner dan wawancara terpimpin sesuai dalam etika penelitian. Kuesioner untuk mengetahui setiap variabel yaitu:

a. Variabel Independen

1) Faktor pendidikan

Untuk faktor pendidikan terdapat satu pertanyaan berupa pilihan ganda yang terdiri dari, SD, SMP, SMA dan D3/S1, dengan hasil ukur tinggi bila responden berpendidikan SMA-D3/S1 dan rendah bila SD-SMP.

2) Faktor pengetahuan

Untuk faktor pengetahuan terdapat 10 pertanyaan berupa pilihan ganda, dengan hasil ukur tinggi bila responden menjawab benar $\geq 56\%$ -100% (≥ 6 pertanyaan dijawab benar) dan rendah bila responden menjawab benar $< 56\%$ (< 6 pertanyaan dijawab benar).

3) Faktor pendapatan

Untuk faktor pendapatan terdiri dari 1 pertanyaan, dimana responden menjawab atau menuliskan berapa pendapatannya perbulan. Hasil ukur yang dipergunakan adalah standar Upah Minimum Kabupaten (UMK) yaitu tinggi apabila \geq UMK, dan rendah bila $<$ UMK. Upah Minimum Kota /Kabupaten Rokan Hilir tahun 2016 adalah Rp. 2.129.650.

4) Faktor sikap

Untuk faktor sikap terdapat 10 pernyataan dengan menggunakan skala likert dengan kategori sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Hasil ukur yang dilakukan adalah positif jika nilai \geq mean (29,77) dan negatif jika nilai $<$ mean (29,77).

b. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengobatan tradisional patah tulang sinse, terdapat 2 pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban dengan hasil ukur ya (responden berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse) dan tidak (responden tidak berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse).

2. HASIL

A. Analisa Univariat

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Pendidikan, Pengetahuan, Pendapatan, Sikap Pasien Patah Tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi Berobat Ke Pengobatan Tradisional Patah Tulang Sinse Tahun 2019.

No	Kategori	f(n)	%
1.	Pendidikan		
	a. Rendah	22	62,9
	b. Tinggi	13	37,1
Total		35	100
2.	Pengetahuan		
	a. Kurang	21	60,0
	b. Baik	14	40,0
Total		35	100
3.	Pendapatan		
	a. Rendah	15	42,9
	b. Tinggi	20	57,1
Total		35	100
4.	Sikap		
	a. Negatif	17	48,6
	b. Positif	18	51,4
Total		35	100

Sumber: Penyebaran Kuesioner

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah (37,1%), sebagian besar responden berpengetahuan kurang (60%). Sebagian besar responden berpendapatan tinggi (57,1%), dan sebagian besar responden (51,4%) bersikap positif terhadap pengobatan tradisional patah tulang sinse.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pilihan Pasien Patah Tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi Berobat Ke Pengobatan Tradisional Patah Tulang Sinse Tahun 2019.

No	Yang Berobat ke Pengobatan tradisional patah tulang Sinse	f(n)	Persentase (%)
1	Ya	26	74,3
2	Tidak	9	25,7
Total		35	100

Sumber: Penyebaran Kuesioner

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 35 responden patah tulang, sebagian besar (74,3%) responden berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse.

B. Analisa Bivariat

1. Pendidikan

Tabel 3: Hubungan Faktor Pendidikan Pasien Patah Tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi Dengan Berobat Ke Pengobatan Tradisional Patah Tulang Sinse Tahun 2019.

Pendidikan	Pengobatan tradisional				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Rendah	19	54,3	3	8,6	22	100	0,184 (0,036 – 0,944)	0,050
Tinggi	7	20,0	6	17,1	13	100		
Jumlah	26	74,3	9	25,7	35	100		

Sumber : Hasil Uji Chi-Square

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa dari 22 responden yang berpendidikan rendah terdapat 3 responden yang tidak berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse, sedangkan dari 13 responden yang berpendidikan tinggi terdapat 7 responden yang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse. Hasil uji statistic diperoleh nilai P value 0,050 ($P \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=0,184$ yang artinya responden yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang 0,184 kali untuk tidak berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse dibanding dengan responden yang berpendidikan rendah.

2. Pengetahuan

Tabel 4: Hubungan Faktor Pengetahuan Pasien Patah Tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi Dengan Berobat Ke Pengobatan Tradisional Patah Tulang Sinse tahun 2019.

Pengetahuan	Berobat ke Pengobatan Patat Tulang Sinse				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang	19	54,3	2	5,7	21	100	0,105	0,015
Baik	7	20,0	7	20,0	14	100	(0,017 – 0,633)	
Jumlah	26	74,3	9	25,7	35	100		

Sumber: Hasil Uji Chi-Square

Berdasarkan table 4 dapat diketahui bahwa dari 21 responden yang berpengetahuan kurang terdapat 2 responden yang tidak berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse, sedangkan dari 14 responden yang berpengetahuan baik terdapat 7 responden yang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse. Hasil uji statistic diperoleh nilai P value 0,015 ($P \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR= 0,105$ yang artinya responden yang berpengetahuan baik memiliki peluang 0,105 kali untuk tidak berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse dibanding dengan responden yang berpengetahuan kurang.

3. Pendapatan

Tabel 5: Hubungan Faktor Pendapatan Pasien Patah Tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi Dengan Berobat Ke Pengobatan Tradisional Patah Tulang Sinse tahun 2016.

Pendapatan	Berobat Ke Pengobatan Patah Tulang Sinse				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	14	40,0	1	2,8	15	100	0,017	0,048
Tinggi	12	34,3	8	22,9	20	100	(0,012 – 0,984)	
Jumlah	26	74,3	9	25,7	35	100		

Sumber: Hasil Uji Chi-square

Berdasarkan table 5 dapat diketahui bahwa dari 15 responden yang berpendapatan rendah terdapat 1 responden yang tidak berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse, sedangkan dari 20 responden yang berpendapatan tinggi terdapat 12 responden yang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse. Hasil uji statistic diperoleh nilai P value 0,048 ($P \leq 0,048$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse. Hasil

analisis diperoleh pula nilai $OR = 0,017$ yang artinya responden yang berpendapatan tinggi mempunyai peluang 0,017 kali untuk tidak berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse dibanding dengan responden yang berpendapatan rendah.

4. Sikap

Tabel 6: Hubungan Faktor Sikap Pasien Patah Tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi Dengan Berobat Ke Pengobatan Tradisional Patah Tulang Sinse Tahun 2019.

Sikap	Berobat ke Pengobatan Patah Tulang Sinse				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Negatif	16	45,7	1	2,8	17	100	0,078	0,018
Positif	10	28,6	8	22,9	18	100	(0,008 – 0,722)	
Jumlah	26	74,3	9	25,7	35	100		

Sumber : Hasil Uji Chi-Square

Berdasarkan table 6 dapat diketahui bahwa dari 17 responden yang bersikap negatif terdapat 1 responden yang tidak berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse, sedangkan dari 18 responden yang bersifat positif terdapat 10 responden yang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse. Hasil uji statistic diperoleh nilai P value 0,018 ($P \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemilihan pengobatan tradisional patah tulang sinse. Hasil analisis diperoleh nilai $OR = 0,078$ yang artinya responden yang bersikap positif mempunyai peluang 0,078 kali untuk tidak berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse disbanding dengan responden yang bersikap negatif.

PEMBAHASAN

1. Faktor Pendidikan Menyebabkan Pasien Patah Tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi Berobat Ke Pengobatan Tradisional Patah Tulang Sinse Tahun 2016.

Berdasarkan hasil uji statistic *chi square* dengan perhitungan *fisher's exact test* diperoleh hasil $P_v = 0,05$ ($P \leq 0,05$) maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan pasien patah tulang dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 26 (74,3%) responden yang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse 19 (54,3%) responden berpendidikan rendah. Meskipun hasil penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara pendidikan pasien patah tulang dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse, ditemukan juga 7 (25,7%) responden yang berpendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pasien patah tulang yang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse disebabkan oleh faktor pendidikan saja melainkan ada penyebab faktor-faktor lain seperti pengetahuan, pendapatan, sikap, dan sebagainya.

Menurut asumsi peneliti, walaupun pendidikan pasien patah tulang tinggi namun pada saat mengalami patah tulang tidak mempunyai uang atau pengetahuan tentang penyembuhan patah tulang kurang, atau bersikap negatif, atau bisa saja karena kebiasaan, mendengarkan saran dari keluarga yang berpengalaman dalam menangani patah tulang maka pasien yang berpendidikan tinggi tersebut akan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse. Faktor-faktor tersebut akan saling mempengaruhi dan mendukung dalam menentukan sikap terhadap pengobatan yang menurutnya tepat untuk menangani sakitnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) di Kepulauan Mentawai. Rahayu (2012) menyatakan bahwa variabel pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan pengobatan tradisional. Pendidikan yang secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir sehingga dapat menanamkan pengetahuan, pendapat dan konsep-konsep, mengubah sikap dan persepsi serta menanamkan tingkah laku dan kebiasaan yang baru (Notoatmojo, 2003) termasuk perilaku pencarian pengobatan pada saat mengalami masalah kesehatan khususnya patah tulang. Umumnya semakin rendah tingkat pendidikan akan dapat menghambat berkembangnya sikap seseorang dalam menerima informasi dan nilai-nilai baru yang didapatkannya sehingga berpengaruh pula pada perilaku seseorang dalam pencarian/pemilihan tempat pengobatan.

2. Faktor Pengetahuan Menyebabkan Pasien Patah Tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi Berobat Ke Pengobatan Tradisional Patah Tulang Since Tahun 2016.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan perhitungan *fisher's exact test* diperoleh hasil $P_v=0,015$ ($P \leq 0,05$) maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien patah tulang dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang since tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 26 (74,3%) responden yang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang since 19 (54,3%) responden berpengetahuan rendah. Meskipun dalam penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang since, ditemukan juga 7 (20,0%) responden yang berpengetahuan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa berobat ke pengobatan tradisional patah tulang since tidak semuanya disebabkan oleh pengetahuan saja melainkan disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti pendidikan, pendapatan, sikap dan sebagainya.

Menurut asumsi peneliti, walaupun pengetahuan pasien patah tulang tinggi namun jika pada saat mengalami patah tulang tidak mempunyai uang atau pendidikan rendah sehingga kurang dapat mengerti, faham atau kurang kritis dalam berfikir yang akhirnya tidak mampu untuk mengubah persepsi untuk bertingkah laku baru, atau bersikap negatif, atau bisa saja karena kebiasaan, mendengarkan saran dari keluarga yang berpengalaman dalam menangani patah tulang maka pasien yang berpengetahuan tinggi tersebut akan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang since. Faktor-faktor tersebut akan saling mempengaruhi dan mendukung dalam menentukan sikap terhadap pengobatan yang menurutnya tepat untuk menangani sakitnya. Namun demikian, pada patah tulang tertentu ketika since tidak mampu untuk mengobatinya pasien patah tulang akan berobat ke pengobatan modern walaupun pasien patah tulang tersebut berpengetahuan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) di Kepulauan Mentawai. Rahayu (2012) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan pemilihan pengobatan tradisional. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2005). Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan Notoatmodjo (200) yang mengatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang karena berhubungan dengan daya nalar, pengalaman dan kejelasan konsep mengenai objek tertentu.

3. Faktor Pendapatan Menyebabkan Pasien Patah Tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi Berobat Ke Pengobatan Tradisional Since Tahun 2016.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan perhitungan *fisher's exact test* diperoleh nilai $P_v=0,048$ ($P \leq 0,05$) maka ada hubungan yang signifikan antara variable pendapatan dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 26 (74,3%) responden yang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse ditemukan 14 (40,0%) responden berpendapatan rendah. Walaupun ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse, pada penelitian ini juga ditemukan 12 (34,4%) responden yang berpendapatan tinggi, ini menunjukkan bahwa tidak semua pasien yang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse disebabkan oleh pendapatan rendah tapi juga disebabkan oleh faktor faktor lain.

Pendapatan yang rendah seharusnya bukanlah alasan bagi pasien patah tulang untuk berobat ke pengobatan tradisional patah tulang karena untuk saat ini pemerintah telah memberikan kartu jaminan berobat kepada masyarakat yang kurang mampu yang kita kenal dengan sebutan BPJS. Namun untuk kasus patah tulang yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas BPJS tidak menjamin seluruh biaya pengobatannya. Jaminan biaya awal akan ditanggung oleh pihak Jasa Raharja dan sisa biaya sesuai yang telah ditetapkan akan diserahkan kembali ke BPJS, namun untuk prosedur ini harus menggunakan surat keterangan dari Kepolisian yang menurut masyarakat merupakan hal yang rumit karena kelengkapan surat kendaraan bermotor kurang yang tentunya akan menimbulkan masalah baru sehingga mereka berfikir ulang untuk mengikuti prosedur tersebut.

Menurut asumsi peneliti, walaupun Pendapatan pasien patah tulang tinggi namun jika pengetahuan tentang penyembuhan tulang kurang, atau bersikap negatif, atau bisa saja karena kebiasaan, mendengarkan saran dari keluarga yang berpengalaman dalam menangani patah tulang maka pasien yang berpendapatan tinggi tersebut akan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse. Faktor-faktor tersebut akan saling mempengaruhi dan mendukung dalam menentukan sikap terhadap pengobatan yang menurutnya tepat untuk menangani sakitnya.

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) dan oleh Herlina (2001). Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pemilihan tempat pengobatan tradisional. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan Syaer (2010) bahwa tingkat pendapatan yang memadai akan memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar untuk datang ke fasilitas kesehatan, memeriksakan diri serta mengambil obat. Penelitian ini juga sesuai dengan teori WHO yang mengatakan bahwa sumber daya seperti uang yang diperoleh dari pendapatan seseorang mendukung untuk terjadinya perilaku seseorang termasuk perilaku pencarian pengobatan. Jadi dari pendapatan yang memadai diharapkan seseorang dapat berobat secara teratur walaupun biaya pengobatan tergolong mahal.

4. Faktor Sikap Menyebabkan Pasien Patah Tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagansiapiapi Berobat Ke Pengobatan Tradisional Patah Tulang Sinse Tahun 2016.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan perhitungan *fisher's exact test* diperoleh nilai $P_v=0,018$ ($P \leq 0,05$) maka ada hubungan yang signifikan antara variable sikap dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 26 (74,3%) responden yang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse ditemukan 16 (45,7%) responden bersikap negatif, Walaupun ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse pada penelitian ini ditemukan juga 10 (28,6%) responden yang bersikap positif, ini menunjukkan bahwa berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse tidak semuanya dipengaruhi oleh faktor sikap tapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pendidikan, pengetahuan, pendapatan dan sebagainya.

Menurut asumsi peneliti, walaupun sikap pasien patah tulang positif namun pada saat mengalami patah tulang tidak mempunyai uang atau pengetahuan tentang penyembuhan tulang kurang, atau bisa saja karena kebiasaan, mendengarkan saran dari keluarga yang berpengalaman dalam menangani patah tulang maka pasien yang bersikap positif tersebut akan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse. Faktor-faktor tersebut akan saling mempengaruhi dan mendukung dalam menentukan sikap terhadap pengobatan yang menurutnya tepat untuk menangani sakitnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rahayu (2012) dan Herlina (2011), mereka menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel sikap dengan berobat ke pengobatan tradisional patah tulang. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). Menurut Campbell (1950) dalam Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan lainnya. Jadi peneliti berasumsi bahwa sikap yang timbul pada pasien patah tulang tergantung pada situasi dan kondisinya pada saat mengalami masalah tersebut tidak harus positif ataupun negatif namun keduanya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

KESIMPULAN

1. Faktor pendidikan menyebabkan pasien patah tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse tahun 2019.
2. Faktor pengetahuan menyebabkan pasien patah tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse tahun 2019.
3. Faktor pendapatan menyebabkan pasien patah tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse tahun 2019.
4. Faktor sikap menyebabkan pasien patah tulang RSUD DR. RM PRATOMO Bagan Siapiapi berobat ke pengobatan tradisional patah tulang sinse tahun 2019.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada pasien yang telah menyediakan waktunya untuk peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, H. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Diakses 5 januari 2017.
- Anthro, (2013), Patah Tulang, Bolehkah Dioperasi?, <http://www.kompasiana.com>, diperoleh tanggal 13 maret 2017.
- Delia, D. (2013). Artikel materi, [blogspot.co.id/2013/04/penyebab dan gejala fraktur](http://blogspot.co.id/2013/04/penyebab-dan-gejala-fraktur): Diperoleh tanggal 22 September 2016
- Rahayu, D.A, (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Pengobatan Tradisional di Kepulauan Mentawai*. Artikel Penelitian
- Dian, L. (2008), Fraktur, Hati-hati Pertolongan Yang Salah akan Memperpaah Kondisi, <http://lailidiansri.wordpress.com>, diperoleh tanggal 13 Maret 2017
- Elrasyid, A. (2012). *Pendidikan Menurut Para Ahli, Definisi, Tujuan Unsur Jalur Dan Jenjang Pendidikan*. <http://www.lintasijari.com>. Diperoleh tanggal 5 januari 2017.

- Febry, (2010), *Cara Memperoleh Pengetahuan*. Diakses 5 januari 2017, wordpress.com, diperoleh tanggal 13 Maret 2017.
- Harsono, S.P, (2007), Analisis Data Kesehatan, Fakultas Masyarakat Universitas Indonesia.
- Helmi, Z. (2013). *Buku Ajar Gangguan Muskuluskeletal*. Salemba Empat.
- Hendri, (2010). Populasi dan Sampel, <http://teorionline.wordpress.com>. Diperoleh tanggal 20 maret 2017
- Hidayat, A.A, (2007). *Metode Penelitian Keperawatan & Tehnik Analisa Data*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Keputusan gubernur riau, nomor: kpts.1058/XI/2016. Tanggal 21 november 2016 *Tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota Sepropinsi Riau Tahun 2017*.
- Kurnia, S,H, (2012). *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pasien Patah Tulang Berobat Kepengobatan Tradisional Ahli Tulang di Sumedang*.
- Lapau, B. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lemone, P, dkk, (2008). *Medical Surgery Nursing, Critical Thing In Client Care*
- Londong, D. (2011), Dasar Penentuan Jumlah Sampel Penelitian, <http://dedylondong.blogspot.com>, diperoleh tanggal 20 maret 2017.
- Mustafa, H. (2012). *Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial*.
- Notoatmojo, S. (2005). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Partono, M. (2010),Patah Tulang, <http://mukipartono.com>, diperoleh tanggal 13 Maret 2017.
- Penton, R. (2012). *Pendidikan Formal, In Formal Dan Nonformal*. blogspot.co.id. Dikutip 5 januari 2017.
- Rahmadeni, I, (2009). *Pengobatan Patah Tulang Cimande*. FISIP UI.
- Ramzi, (2013), Kesalahan Dalam Penanganan Patah Tulang Pola Tertutup, <http://drramziSpB.blogspot.com>, diperoleh tanggal 13 Maret 2017.
- Samin, C. (2015). *Artikel Materi*. blogspot.co.id/ *Pengertian Struktur Fungsi dan Jenis Tulang Manusia*. Diperoleh tanggal 22 September 2016
- Stified, D, dkk, (2007). *Keperawatan Medikal Bedah*
- Sumantri, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Subagio, W. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Suharyat, Y,(2009). *Hubungan Antara Sikap Minat dan Perilaku Manusia*. Jurnal Universitas Islam Bekasi
- Sutoyo. (2012), *Pengertian Pengetahuan, Cara Memperoleh Pengetahuan*. <http://endhipujiana.blogspot.co.id/2012/09/pengertian-pengetahuan-cara-memperoleh.html>. Diperoleh tanggal 5 Desember 2016.
- Syhaceh, (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencari Pengobatan*. Wordpress.com